

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan (*financial management*) dapat diartikan sebagai ilmu keuangan yang memperhatikan dua hal pokok, yakni penilaian dan pengambilan keputusan. Dua hal tersebut dikatakan saling berkaitan karena keputusan keuangan perusahaan tergantung pada penilaian oleh pihak yang menilai. Keputusan yang dimaksud disini meliputi keputusan investasi (*investment decision*), keputusan pendanaan (*financing decision*) dan keputusan kebijakan dividen (*dividend policy*) (Musthafa, 2017:1).

Secara umum, pengertian manajemen keuangan adalah segala kegiatan atau aktivitas perusahaan yang dimulai dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan pengendalian, pendanaan serta penyimpanan *asset* yang dimiliki oleh perusahaan dan berupaya agar kinerjanya lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Suleman et al., 2019:15).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah semua kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara bagaimana perusahaan tersebut memperoleh dana modal, memakai dan membagi dana serta mengelola *asset* perusahaan untuk mencapai tujuan utama yang telah direncanakan.

b. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017:5), tujuan dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Manajemen keuangan disini mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan mengharapkan tingkat risiko yang rendah dengan tujuan agar perusahaan dapat memberikan kesejahteraan kepada seluruh pihak yang terlibat didalamnya, yakni para pemilik perusahaan atau pemegang saham.

2) Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Maksud dari likuiditas adalah manajer keuangan harus mampu mengelola keuangan perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Sedangkan profitabilitas adalah tujuan dari manajemen keuangan yang digunakan untuk mengoptimalkan perolehan *profit* perusahaan.

Dengan begitu, maka tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk mengelola keuangan perusahaan guna memperoleh keuntungan yang maksimal agar dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan penggunaan *asset* yang minimum.

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Musthafa (2017:7), menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi manajemen keuangan:

1) Fungsi Pengendalian Likuiditas

Fungsi pengendalian likuiditas ini bertujuan agar perusahaan dapat memenuhi

kewajiban lancarnya serta perusahaan mampu mendapatkan asupan dana dengan biaya yang rendah namun penggunaannya dapat dimanfaatkan secara efisien.

2) Fungsi Pengendalian Laba

Fungsi pengendalian laba ini bertujuan agar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak terlalu tinggi dengan *profit* yang diterima perusahaan dapat mencapai target.

3) Fungsi Manajemen

Dalam hal ini, 4 fungsi manajemen sangat diperlukan, yakni perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*). Bagi seorang manajer keuangan, yang paling berperan adalah *planning*, *actuating* dan *controlling*.

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah salah satu sumber informasi penting yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta menilai kinerja perusahaan. Terdapat tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan, yakni neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas. Selain itu, terdapat tambahan berupa laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri dan diskusi oleh pihak manajemen (Hanafi dan Halim, 2012:49).

Laporan keuangan memiliki peran penting bagi emiten maupun investor untuk mengambil sebuah keputusan, karena dengan adanya laporan keuangan inilah pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi perusahaan saat ini

maupun kondisi perusahaan pada masa mendatang, dengan begitu mereka akan mengetahui peluang perusahaan kedepannya.

b. Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat dibutuhkan sebagai instrumen untuk mengetahui prestasi dan kemajuan perusahaan serta mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan tujuan utamanya. Laporan keuangan memiliki andil yang sangat penting dalam aktivitas pengambilan keputusan, karena laporan keuangan merupakan suatu instrumen untuk berkomunikasi yang akan digunakan oleh mereka yang membutuhkan informasi perusahaan melalui bukti *financial* yang ada dalam laporan keuangan (Fahmi, 2015:23).

Dengan begitu, maka laporan keuangan sangat berperan penting bagi mereka yang memang berkepentingan terhadap suatu perusahaan, baik untuk mengetahui prestasi dan kondisi perusahaan dimasa sekarang atau digunakan sebagai acuan dalam menentukan keputusan yang akan diambil di masa mendatang.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2017:11), menjelaskan tujuan dari pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan terkait jenis dan jumlah aset, modal dan *profit* yang diterima perusahaan pada periode tertentu.
- 2) Menginformasikan pengeluaran yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu.
- 3) Menginformasikan kinerja keuangan perusahaan dimasa tertentu.

- 4) Dan catatan informasi keuangan yang lain.

Dengan begitu, maka tujuan dan manfaat dari laporan keuangan adalah untuk membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang menggambarkan secara menyeluruh mengenai kondisi perusahaan pada saat itu.

d. Sifat Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan, pencatatan yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku secara global. Demikian juga dengan menyusun laporan keuangan yang disesuaikan pada sifat laporan keuangan tersebut.

Sifat laporan keuangan menurut Kasmir (2017:11) adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat Historis

Historis dalam hal ini adalah masa lampau. Dapat diartikan bahwa laporan keuangan itu dibuat serta disusun dari masa lalu atau masa yang sudah dilampaui dari masa sekarang.

- 2) Bersifat Menyeluruh

Menyeluruh dalam hal ini adalah lengkap. Dapat diartikan bahwa laporan keuangan yang dibuat harus selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Kasmir (2017:6) adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan sejarah, artinya data-data yang akan dipakai diambil dari masa lampau (*histories*).

- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya berlaku untuk semua orang tanpa terkecuali.
- 3) Dalam proses penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari berbagai pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat komprehensif dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh pada sudut pandang ekonomi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah uraian daripada pos-pos *financial statement* yang menjadi sumber informasi mengenai hubungan yang signifikan mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan dengan tepat (Harahap, 2018:190). Pengertian lain dari analisis laporan keuangan adalah sebuah proses untuk mengulas serta menelusuri unsur-unsur yang terkandung didalamnya dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai laporan keuangan tersebut (Hery, 2015:132).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah sebuah proses untuk mempelajari data-data *financial* dengan tujuan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan sehingga bagi pihak-pihak yang berkepentingan dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki tujuan dan manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Secara global, tujuan dan manfaat yang dipaparkan oleh Kasmir (2017:94) adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami kondisi *financial statement* baik ekuitas, aktiva, liabilitas maupun *profit* yang dimiliki perusahaan.
- 2) Mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk mencari jalan dan solusi serta menilai kinerja manajemen kedepannya.
- 4) Membandingkan hasil yang didapat dengan perusahaan yang lain sebagai tolak ukur atas keberhasilan yang dicapai perusahaan.

c. Jenis dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:70-72), terdapat 9 (sembilan) jenis dari teknik dalam menganalisis laporan keuangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan

Analisis perbandingan adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan laporan keuangan dari satu periode dengan periode yang lain, minimal 2 (dua) periode. Analisis periode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu perusahaan mengenai peningkatan atau penurunan dari perusahaan itu sendiri.

2) Analisis Trend

Analisis *trend* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang terlihat melalui persentase yang

dihitung melalui laporan keuangan per periodenya. Dalam analisis *trend* ini dapat menggunakan dua metode yakni:

(a) Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal biasanya hanya menggunakan satu periode laporan saja, hal tersebut menjadi penyebab tidak dapat melihat perkembangan suatu perusahaan, sehingga yang bisa didapat hanya persentase dari satu periode.

(b) Analisis Horizontal (Dinamis)

Dengan menggunakan analisis horizontal dapat melihat perkembangan perusahaan dari masa ke masa, karena analisis ini menggunakan hitungan lebih dari satu periode atau perbandingan.

3) Analisis Persentase Perkomponen

Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pos-pos yang berada di neraca ataupun laporan laba rugi dalam laporan keuangan. Analisis ini digunakan untuk melihat persentase investasi pada tiap pos, melihat struktur permodalan serta melihat setiap bagian biaya pada penjualan.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Dengan menggunakan analisis sumber dan penggunaan dana, maka pihak-pihak yang berkepentingan akan mendapatkan informasi terkait pengelolaan dana modal kerja dalam periode tertentu.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kas yang diperoleh serta untuk mengetahui sebab akibat dari suatu permasalahan terkait turunnya kas perusahaan.

6) Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan salah satu analisis yang diterapkan untuk melihat kaitan antar pembagian yang ada pada laporan keuangan.

7) Analisis Kredit

Analisis kredit ini biasanya digunakan oleh beberapa lembaga kredit, hal ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas atau dana yang sudah diberikan oleh pihak kreditur.

8) Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor digunakan untuk mengetahui perbandingan dan permasalahan terkait laba kotor suatu perusahaan.

9) Analisis Titik Pulang Pokok

Analisis titik peluang pokok digunakan untuk untuk menentukan *profit* perusahaan pada posisi penjualan produk.

2.1.4. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Cara untuk memperoleh suatu informasi dari *company financial statements* adalah dengan melakukan sebuah analisis rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2017:196), profitabilitas adalah perbandingan yang menunjukkan tingkat kesanggupan suatu perusahaan untuk mendapatkan *profit* atau keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan cara mengukur atau menghitung keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang diterima dari penjualan, *asset* dan saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2012:81).

Menurut Munawir (2018:33), *profitability* sendiri menunjukkan suatu kesanggupan perusahaan dalam menggapai *profit* selama satu periode. Profitabilitas dalam perusahaan diukur dari kesuksesan perusahaan dan kesanggupan perusahaan dalam mempergunakan assetnya dengan baik.

Menurut Sartono (2014:122), profitabilitas merupakan kemampuan yang dikantongi suatu perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang berkaitan dengan pemasaran, total aset atau modal sendiri. Profitabilitas merupakan sekelompok rasio pengukuran yang memperlihatkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aktiva serta utang pada hasil operasional perusahaan (Brigham & Houston, 2017:146).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kapabilitas suatu perusahaan untuk mendapatkan *profit* dari sumber-sumber yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dipakai sebagai pondasi mengenai keberhasilan atau kegagalan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang berada dibawah kepemimpinannya.

b. Tujuan Profitabilitas

Tujuan profitabilitas bagi pihak internal perusahaan maupun bagi pihak eksternal perusahaan menurut Kasmir (2017:197) yaitu:

- 1) Untuk memperkirakan atau menaksir keuntungan (*profit*) yang didapatkan perusahaan dalam satu periode.

- 2) Untuk menilai bagaimana posisi laba perusahaan saat ini dan saat sebelumnya (tahun yang sudah terlewati) artinya untuk mengetahui perbandingan posisi laba sebuah perusahaan selama 2 periode.
- 3) Untuk melihat bagaimana perkembangan laba atau keuntungan yang didapatkan perusahaan dari masa ke masa.
- 4) Untuk menilai besarnya *Net Income After Tax* dengan modal sendiri.
- 5) Untuk menilai produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri.

c. Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:198), manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk:

- 1) Untuk melihat seberapa tinggi tingkat *profit* atau keuntungan yang dicapai suatu perusahaan.
- 2) Untuk melihat posisi laba atau keuntungan perusahaan dalam 2 periode.
- 3) Untuk Mengetahui sejauh mana perkembangan laba dari masa ke masa.
- 4) Untuk mengetahui seberapa banyak *net income after tax* dengan ekuitas.
- 5) Untuk mengetahui kapasitas produksi dari total *asset* perusahaan yang sudah digunakan, baik itu modal pinjaman maupun dari modal sendiri.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kesanggupan suatu perusahaan dalam menghasilkan *profit* yang berkaitan dengan penjualan, total *asset* dan ekuitas. Profitabilitas sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Brigham dan Houston

(2015:146), menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Pendapatan

(Prasetya, 2016), memaparkan bahwa pendapatan adalah peningkatan modal dari *stockholder* karena adanya efek dari pelimpahan barang dan jasa kepada klien atau konsumen.

2) Laba

Laba (*income*) merupakan peningkatan utilitas ekonomi dalam satu periode akuntansi, seperti peningkatan atau penurunan dari aktiva sehingga menimbulkan adanya pertumbuhan ekuitas (Prasetya, 2016).

3) Aktiva (*Asset*)

Subramanyam dan Wild (2016:221), menjelaskan bahwa *asset* adalah sumber daya yang tersedia dalam suatu perusahaan yang berfungsi untuk mengoperasikan perusahaan agar dapat memperoleh laba (*profit*).

4) Beban

Prasetya (2016), memaparkan bahwa beban (*expense*) adalah biaya yang digunakan untuk mengoperasikan suatu perusahaan. Beban sendiri dapat berfungsi untuk menurunkan modal dari *stockholder*. Hal tersebut berlawanan dengan pengaruh pendapatan.

5) Kewajiban

Kewajiban (*liability*) merupakan tanggungan untuk melunasi suatu individu atau organisasi. Semua utang disebut sebagai kewajiban (Prasetya, 2016).

Secara global, ada 2 (dua) jenis kewajiban, antara lain:

(a) Kewajiban Lancar

Kewajiban lancar adalah tanggungan yang pembayarannya membutuhkan pemakaian aktiva lancar.

(b) Kewajiban Tidak Lancar

Kewajiban tidak lancar adalah tanggungan yang batas waktunya bukan satu tahun, melainkan lebih dari satu tahun. Kewajiban tidak lancar meliputi pinjaman, utang, obligasi dan wesel bayar.

e. Jenis-Jenis Pengukuran Profitabilitas

Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan berbagai macam jenis. Menurut Hery (2015:228), penggunaan rasio profitabilitas biasanya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan tersebut. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan *profit* yaitu:

1) *Return on Assets* (ROA)

Menurut Hery (2015:228), rasio ini adalah pengukuran yang memperlihatkan nilai persentase atau seberapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan yang dihasilkan dari dana yang tersedia dalam total aktiva sehingga nilai daya guna suatu perusahaan dalam mengelola aset dapat terpampang melalui persentase rasio ini. Semakin tinggi hasil pemulangan aktiva, maka akan semakin tinggi jumlah *net profit* yang didapatkan dari dana yang tersimpan dalam total *asset*. Brigham dan Houston (2017:147), mengemukakan bahwa ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Return on Equity (ROE)*

Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2012:82) adalah *Return on Equity (ROE)*. *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang menampilkan seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan laba setelah pajak. Menurut Kasmir (2017:204), semakin tinggi rasio ini maka artinya semakin baik dan semakin tepat dalam menggunakan modalnya. *Return on Equity (ROE)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

3) *Profit Margin on Sales (Profit Margin Ratio)*

Profit margin ratio adalah pengukuran yang dipakai untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam membuahkan *profit* atau keuntungan yang didapatkan dari hasil pemasaran atau penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi hasil perhitungan dari rasio ini, maka perusahaan semakin tepat dalam melakukan kegiatan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

(a) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah pengukuran yang dipakai untuk memperkirakan besar kecilnya tingkat kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan margin laba bersih dari hasil penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

(b) *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin adalah pengukuran yang dipakai untuk menghitung tingkat kesanggupan perusahaan untuk menggapai laba sebelum bunga dan pajak dari hasil penjualan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

(c) *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah rasio yang dipakai untuk menilai persentase tingkat kesanggupan perusahaan dalam menggapai laba kotor dari hasil penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

4) *Basic Earning Power*

Basic Earning Power adalah perbandingan yang dipakai dengan tujuan untuk memperkirakan tingkat kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang dapat diketahui melalui penggunaan total aset dari perusahaan tersebut. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Dari berbagai jenis rasio yang telah dipaparkan di atas, rasio yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) atau bisa disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi yang dipakai untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula tingkat

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan akan memberikan ketertarikan kepada para investor akan nilai sahamnya.

2.1.5. Struktur Modal

a. Definisi Struktur Modal

Struktur modal menjadi *problem* besar bagi sebuah perusahaan dikarenakan baik buruknya struktur modal dapat menimbulkan efek langsung terhadap kedudukan *financial statement*, terlebih lagi dengan adanya utang yang besar akan memberikan beban bagi perusahaan.

Struktur modal adalah proporsi antara jumlah utang lancar, utang tidak lancar, saham preferen serta saham biasa (Sartono, 2014:225). Struktur modal adalah perimbangan mengenai total utang (liabilitas) dengan modal sendiri (ekuitas) (Halim, 2015:81).

Sedangkan definisi lain dari struktur modal menurut Fahmi (2015:175) adalah suatu gambaran dari bentuk rasio keuangan perusahaan yakni antara modal yang tersedia dimana modal tersebut berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber anggaran sebuah perusahaan.

Dalam menentukan keputusan struktur modal, perusahaan berkaitan dengan pemilihan alternatif sumber dana (baik internal maupun eksternal). Dengan kata lain, struktur modal adalah perimbangan utang jangka panjang dan ekuitas yang berasal dari sebagian *financial structure* yang dipakai dengan tujuan memenuhi kebutuhan belanja perusahaan.

b. Komponen Struktur Modal

Struktur modal merupakan perimbangan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing disini dapat diartikan sebagai utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan modal sendiri dapat terbagi menjadi laba ditahan dan dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Komponen struktur modal terbagi menjadi 2 (dua) menurut Riyanto (2012:227) antara lain:

1) Modal Asing

Modal asing atau utang adalah salah satu sumber biaya dari luar (eksternal) yang dipakai oleh perusahaan untuk membayar kebutuhan dananya. Dalam menggunakan utang ini, harus dipertimbangkan terlebih dahulu berapa biaya tetap yang didapatkan dari liabilitas yakni berupa bunga yang mengakibatkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan menjadi semakin tidak pasti pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Jadi, modal asing yaitu modal yang dipakai perusahaan guna membiayai kegiatan operasional yang didapat dari luar perusahaan. Modal asing (utang) terbagi menjadi 3 (tiga) golongan antara lain:

(a) Utang Jangka Pendek (*Short-term Debt*)

Utang jangka pendek merupakan modal yang diperoleh dari pihak kreditur (luar perusahaan) yang tempo waktunya paling lama adalah satu tahun. Utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan yakni kredit yang dibutuhkan dalam menjalankan usahanya.

(b) Utang Jangka Menengah (*Intermediate-term Debt*)

Utang jangka menengah adalah utang yang tempo waktunya antara satu sampai sepuluh tahun. Secara global, bentuk-bentuk dari kredit jangka menengah antara lain *term loan* dan *leasing*.

(c) Utang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Utang jangka panjang adalah utang yang tempo waktunya lebih dari sepuluh tahun. Secara global, bentuk-bentuk dari utang jangka panjang ini adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

2) Modal Sendiri (Ekuitas)

Modal sendiri atau ekuitas adalah modal berjangka panjang yang didapatkan dari pemegang saham atau pemilik perusahaan. Modal sendiri (ekuitas) adalah modal yang dipakai oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan atau aktivitas operasional yang bersumber dari pemilik perusahaan itu sendiri (Riyanto, 2012:228). Ekuitas diharapkan tetap ada dalam perusahaan dalam tempo waktu yang tak terbatas, sedangkan untuk modal pinjaman mempunyai batas waktu.

Ekuitas yang berbentuk Perseroan Terbatas terdiri atas modal saham, cadangan dan laba ditahan. Saham adalah tanda yang digunakan sebagai bukti atas pengembalian bagian dalam suatu perseroan terbatas, seperti saham biasa (*common stock*), saham preferen (*preferred stock*) dan saham kumulatif (*cummulative preferred stock*). Sedangkan cadangan adalah bentuk dari sebuah laba yang didapatkan perusahaan dalam tempo silam. Cadangan yang masuk dalam kategori modal sendiri (ekuitas) adalah cadangan ekspansi, modal kerja, selisih kurs dan cadangan umum. Laba ditahan adalah perolehan keuntungan dari

suatu perusahaan yang sebagian dipakai dalam membayar dividen dan sisanya ditahan oleh perusahaan. Jika keuntungan yang ditahan tersebut telah memiliki tujuan, maka dibentuklah suatu cadangan yang telah dijelaskan. Jadi, apabila perusahaan belum memiliki tujuan tertentu mengenai penggunaan laba, maka laba atau keuntungan tersebut adalah keuntungan yang ditahan.

c. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal menjadi sesuatu yang penting dikarenakan besarnya setiap biaya modal secara keseluruhan akan dipakai sebagai *cut of rate* dalam pengambilan keputusan investasi. Teori struktur modal menurut (Hanafi & Halim, 2012:297) antara lain:

1) Pendekatan Tradisional

Dalam pendekatan ini diasumsikan terdapat struktur modal yang bergerak secara optimal. Dalam arti lain, struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal bisa berubah supaya nilai perusahaan didapatkan secara optimal.

2) Pendekatan Modigliani dan Miller (MM)

Pada tahun 1960-an, kedua ekonom mengikutsertakan faktor pajak ke dalam analisisnya. Mereka dapat mengambil kesimpulan dimana nilai perusahaan dengan utang yang lebih banyak tidak relevan dibandingkan dengan nilai perusahaan tanpa adanya *liability*. Kenaikan tersebut diakibatkan terdapat penghematan pajak dari pemakaian utang.

3) **Teori Trade Off**

Teori *trade off* ini yaitu perpaduan antara teori modigliani dan miller (MM) dengan mencantumkan biaya dari kebangkrutan dan biaya dari keagenan yang ditandai dengan pertimbangan pajak dari utang atas biaya kebangkrutan.

4) **Model Miller dengan Pajak Perusahaan dan Personal**

Modigliani dan miller menguraikan model struktur modal dengan dan tanpa pajak. Nilai perusahaan dengan pajak yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan tanpa menggunakan pajak. Perbedaan yang ditimbulkan atas penggunaan hemat pajak akibat pemakaian bunga dengan tujuan menurunkan pajak. Miller kemudian menguraikan kembali model struktur modal dengan mencantumkan pajak personal. Pemegang saham dan pemegang pemegang utang wajib melunasi pajak apabila mereka menerima dividen bagi pemegang saham dan bunga bagi pemegang utang. Menurut model tersebut, tujuan yang diinginkan adalah tidak hanya meminimalisir pajak perusahaan, akan tetapi meminimalisir total pajak yang wajib dilunasi.

5) **Pecking Order Theory**

Pada *pecking order theory* ini memaparkan alasan perusahaan yang mempunyai taraf laba tinggi justru malah memiliki tingkat utang yang rendah. Tingkat utang yang rendah tersebut bukan karena perusahaan memiliki target utang yang sedikit, melainkan karena mereka tidak memerlukan dana dari luar (eksternal). Tingkat laba yang tinggi menjadikan dana dari dalam (internal) mereka sudah dirasa cukup untuk menunaikan kebutuhan dalam berinvestasi.

6) Teori Asimetri Informasi dan *Signaling*

Kedua teori ini sangat berhubungan satu sama lain. Teori asimetri menyatakan bahwa adanya informasi yang tidak sinkron dengan rencana dan risiko yang timbul dengan pihak yang berperan serta dalam hal tersebut. Pihak tersebut memiliki informasi yang lebih dari pada lainnya. Biasanya manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada investor. Oleh karena itu dapat dinyatakan adanya kejadian asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar (investor).

Sedangkan untuk teori *signaling* merupakan model dimana struktur modal dalam penggunaan utang adalah signal yang diutarakan oleh manajer ke pasar. Perusahaan yang menaikkan utang dapat dilihat sebagai perusahaan yang percaya dengan rencana perusahaan pada tempo yang akan datang. Karena dirasa telah cukup percaya, maka manajer dari perusahaan tersebut berani memakai utang yang lebih banyak. Investor diharapkan akan mendapati signal tersebut dimana signal perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Dengan demikian, maka utang adalah bukti atau signal positif.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Sartono (2014:248) memaparkan bahwa untuk menentukan struktur modal agar optimal maka dari pihak manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting seperti:

1) Tingkat Penjualan

Perusahaan dalam melakukan penjualan atau pemasaran yang relatif konstan, berarti perusahaan tersebut juga mempunyai aliran kas yang senantiasa konstan,

maka dapat memakai utang lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan penjualan yang tidak konstan. Representasinya terdapat pada perusahaan di bidang agribisnis dimana harga produknya mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat drastis atau mengalami fluktuasi, maka aliran kasnya tidak konstan (tetap). Oleh karena itu sebaiknya tidak dibebankan dengan utang dalam jumlah yang besar.

2) **Struktur Asset**

Perusahaan yang mempunyai aset tetap dalam jumlah besar dapat memakai utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari proporsi perusahaan besar akan semakin gampang memperoleh saluran dana dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, dimana besarnya aset tetap menjadi tanggungan atau kolateral utang perusahaan. Meskipun penggunaan utang yang terlampau tinggi dapat berakibat pada meningkatnya *financial risk*, sementara *aset* tetap dalam jumlah banyak tentu akan memperbesar *bussiness risk* yang bisa meningkatkan *total risk*.

3) **Tingkat Pertumbuhan Perusahaan**

Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan di masa depan akan semakin besar keinginan perusahaan untuk menghambat perolehan *profit*. Jadi, perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan alangkah baiknya jika tidak membagikan dividen, karena alangkah lebih baiknya lagi jika digunakan untuk pembiayaan investasi.

4) Profitabilitas

Profitabilitas memiliki pengaruh besar bagi struktur modal. Apabila tingkat laba yang ditahan tinggi, maka sebelum memakai utang, perusahaan akan terlebih dahulu memanfaatkan laba ditahan. Dimana sama dengan *pecking order theory* yang menyebutkan manajer lebih suka memakai pembiayaan dari pertama yakni laba ditahan, utang dan penjualan saham baru.

5) Variabel Laba dan Perlindungan Pajak

Variabel ini sangat kuat hubungannya dengan kestabilan penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan sedikit, maka perusahaan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan dimana dalam pemakaian utang dapat mendatangkan manfaat yakni perlindungan pajak.

6) Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah untuk mendapatkan modal di pasar modal jika dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan jalan tersebut berarti perusahaan dengan skala besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Mikro

Perusahaan selalu menanti waktu yang sesuai untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum, kondisi yang paling sesuai dalam melakukan penjualan obligasi atau saham yaitu ketika tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*.

e. Jenis-jenis Pengukuran Struktur Modal

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan *financial statement* diperlukan analisa terhadap data *financial* dari perusahaan yang bersangkutan, dimana data tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Bentuk pengukuran yang dipakai dalam mengukur tingkat struktur modal (*capital structure*) menurut Fahmi (2015:187) antara lain:

1) *Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)*

Debt to total assets ratio merupakan rasio utang terhadap total aktiva yang dipergunakan untuk mengetahui perimbangan total liabilitas dan total aset. Perusahaan yang memiliki kekayaan yang cukup digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya dapat dijuluki sebagai perusahaan yang solvabel.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio utang terhadap modal yaitu dipakai untuk menghitung perbandingan seluruh utang, baik utang lancar maupun seluruh ekuitsanya.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) yaitu pengukuran mengenai utang jangka panjang dengan ekuitas.

$$LTDtER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned atau *coverage ratio* merupakan perbandingan untuk mencari jumlah kali pendapatan bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage (FCC) hampir mirip dengan *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya kalau FCC dilakukan apabila perusahaan mengantongi utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$\text{FCC} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak + Biaya Bunga + Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga + Kewajiban Sewa (Lease)}}$$

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat struktur modal dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity ratio (DER)* bertujuan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam mendanai modal perusahaan. *Shareholders' equity* disebut juga total modal, dimana didapatkan dari pengurangan total aset dengan total utang. Alasan memilih proksi ini adalah karena *debt to equity ratio (DER)* melukiskan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total utang maka tingkat risiko perusahaan dalam mengalami kebangkrutan akan semakin tinggi pula. Hal tersebut dapat menimbulkan respon negatif bagi para investor.

2.1.6. Likuiditas

a. Definisi Likuiditas

Menurut Hery (2015:175), likuiditas adalah kesanggupan suatu perusahaan dalam melunasi atau membayar liabilitas (utang) jangka pendeknya. Liabilitas

(utang) jangka pendek antara lain yaitu utang usaha (*account payable*), utang dividen (*dividend payable*), utang pajak dan sebagainya.

Menurut Fahmi (2015:59), likuiditas adalah kesanggupan perusahaan dalam menaksir kualitas kesanggupan perusahaan dalam melunasi tanggungan liabilitas jangka pendeknya yang wajib dibayarkan karena sudah jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi pada sebuah perusahaan itu artinya bahwa perusahaan kuat dalam menyelesaikan tanggungan utang lancarnya yang dimiliki.

Menurut Hani (2015:121), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh tanggungannya yang usai habis masanya. Artinya bahwa likuiditas merepresentasikan kesiapan dana yang ada pada perusahaan untuk memenuhi segala utang yang telah habis masanya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dapat menunaikan tanggungan utang lancarnya yang sudah habis masa waktunya.

b. Manfaat dan Tujuan Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Menurut Kasmir (2017:132), manfaat dan tujuan dari rasio likuiditas antara lain:

- 1) Dapat digunakan untuk mengantisipasi dana yang diperlukan saat muncul keperluan yang bentuknya mendesak atau benar-benar dibutuhkan.

- 2) Membantu meringankan para klien atau pengguna yang ingin menjalankan penarikan dana.
- 3) Memberikan kepastian bagi sebuah perusahaan untuk dapat memperoleh persetujuan bisnis lain yang lebih menjanjikan.
- 4) Untuk memperkirakan kesanggupan suatu perusahaan dalam menunaikan hutang yang segera habis masa waktunya. Itu artinya perusahaan diharuskan mampu membayar utangnya sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.
- 5) Untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam menunaikan tanggungan kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aset lancar secara totalitas. Artinya kuantitas tanggungan yang berumur dibawah atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan aset lancar.
- 6) Sebagai instrumen yang dipakai dalam memahami kelemahan perusahaan yang ada pada aktiva lancar dan kewajiban lancar.
- 7) Sebagai instrumen pencetus bagi pihak manajemen untuk membenahi kapasitasnya dengan memperhitungkan perbandingan likuiditas saat ini.

d. Komponen Likuiditas

Menurut Robert Fry Engle dan Joe Lange, ada tiga komponen dasar pada likuiditas yang saling berhubungan untuk menjaga tingkat likuiditas serta menjaga stabilitas ekonomi pada perusahaan. Berikut ini penjelasan mengenai tiga komponen likuiditas antara lain:

- 1) Kerapatan

Kerapatan adalah sela antara harga normal suatu barang dengan nilai nominal yang sudah disepakati bersama.

2) Kedalaman

Kedalaman adalah volume atau jumlah barang yang diperjualbelikan pada tingkat harga tertentu.

3) Ketahanan

Ketahanan adalah laju perubahan kecepatan harga dalam arah harga yang efisien setelah terjadi ketidakstabilan harga.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas menurut Riyanto (2012:25) antara lain:

1) Besarnya Pendanaan atau Penanaman Modal

Besarnya pendanaan pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang yaitu penggunaan dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak *likuid*. Jikalau semakin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh karena itu, maka rasio likuiditas menurun.

2) Volume Kegiatan Perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menaikkan keperluan dana untuk membayar aktiva lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut sudah dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain bersifat tetap, maka penanaman modal jangka panjang untuk membayar tambahan keperluan modal kerja sangat diperlukan supaya perbandingan dapat dipertahankan.

3) Pengendalian Harta Lancar

Apabila penanggungan yang dirasa kurang baik terhadap besarnya nilai penanaman modal dalam persediaan dan piutang memunculkan adanya penanaman modal atau investasi yang melebihi target yang seharusnya, maka sekali lagi perbandingan mengalami penurunan secara tajam, melainkan disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian penanaman modal seperti itu akan dapat membenahi rasio likuiditas.

f. Jenis-Jenis Pengukuran Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:133), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk menimbang kesanggupan perusahaan dalam menunaikan tanggungannya yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah perbandingan yang dipergunakan untuk memperkirakan kualitas kapasitas perusahaan dalam menunaikan segala kewajiban jangka pendeknya yang segera habis masanya (jatuh tempo). Rumus untuk mencari rasio lancar yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Apabila setelah dilakukan perhitungan hasil dari rasio lancarnya rendah, maka menandakan perusahaan tersebut kesulitan memiliki modal untuk melunasi utang. Namun, apabila dari hasil perhitungan menunjukkan rasio tinggi, maka perusahaan belum bisa berada pada posisi baik. Hal ini disebabkan kas tidak dipakai semaksimal mungkin.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat adalah perbandingan yang dipergunakan untuk memperkirakan kualitas kapasitas perusahaan dalam menunaikan segala kewajiban jangka pendeknya yang segera habis masanya (jatuh tempo) tanpa menghitung nilai persediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah pengukuran yang dipakai untuk memperkirakan kas yang tersaji untuk dapat dipakai melunasi kewajiban atau utang berjangka pendek. Dapat dikatakan juga untuk menyatakan kesanggupan yang sebenar-benarnya bagi perusahaan untuk menunaikan tanggungan kewajiban jangka pendeknya. Rumus rasio kas yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas dipakai untuk mengukur kecukupan modal yang tersedia untuk digunakan dalam membayar tagihan yang berkaitan dengan biaya-biaya penjualan. Rumus rasio perputaran kas yaitu:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital adalah pengukuran yang dipakai untuk memperkirakan berapakah perbandingan jumlah persediaan dengan modal kerja.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Alasan peneliti menggunakan proksi *current ratio* (CR) adalah karena rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar.

2.1.7. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

a. Definisi Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva adalah salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas karena *total assets turnover* adalah termasuk bagian dari rasio aktivitas yang dipakai untuk memperkirakan tingkat keefektifitasan penggunaan aktiva sebagai sumber daya dalam perusahaan tersebut. Perputaran total aktiva atau biasa disebut dengan *total assets turnover* (TATO) atau merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio aktivitas sendiri yaitu pengukuran yang dipakai untuk memperkirakan sejauh mana efektivitas dalam penggunaan aktiva (*asset*) yang dilihat dari tingkat aktivitas asetnya (Hanafi & Halim, 2012:74).

Menurut Fahmi (2015:81), perputaran total aktiva adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi sudah seberapa jauh perusahaan dalam menciptakan sebuah penjualan yang didasarkan pada total aktiva yang tersedia pada perusahaan tersebut. *Total assets turnover* adalah rasio yang dipakai dalam

menghitung perputaran total aktiva perusahaan serta menghitung berapa total penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan (Kasmir, 2017:185). Perputaran total aktiva (*total assets turnover*) yakni rasio yang menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan dalam mengelola keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan serta mencapai laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri (Sartono, 2014:120).

Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* (TATO) yaitu sebuah pengukuran yang dipakai untuk menunjukkan sudah sejauh mana keefektivitasan perusahaan untuk mengelola aktivanya dalam menghasilkan penjualan. Atau dalam pengertian lain adalah membandingkan antara perolehan dari *sales* dengan aset yang dimiliki. Semakin tinggi asetnya, maka akan semakin baik metode penjualannya, sedangkan semakin rendah asetnya, maka menandakan bahwa metode penjualannya belum dijalankan secara maksimal.

b. Manfaat Rasio Perputaran Total Aktiva

Jenis rasio keuangan ini secara nyata juga diperlukan oleh semua pihak, baik dari pihak manajemen maupun pihan investor. Manfaat dari rasio perputaran total aktiva menurut Pratama (2016:43) antara lain:

- 1) Untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktiva (*asset*) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.
- 2) Untuk mengetahui total aktiva dan penjualan yang dimiliki perusahaan tersebut.

- 3) Untuk mengetahui aktiva yang tersedia dalam perusahaan tersebut yang digunakan dalam mendongkrak penjualan. penggunaan aktiva secara maksimal akan dapat meningkatkan rasio perputaran persediaan dalam perusahaan tersebut.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Total Aktiva

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil dari rasio perputaran total aktiva menurut Pratama (2016:49) antara lain:

1) *Sales* (Penjualan)

Aktivitas suatu perusahaan yang paling utama adalah penjualan, dimana penjualan adalah salah satu fungsi utama yang cukup penting dalam suatu perusahaan. Tujuan awal perusahaan adalah untuk mendapatkan laba dari hasil penjualan yang merupakan unsur terpenting dalam memperkuat kontinuitas hidup perusahaan. Secara global, tujuan umum perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal dari kegiatan penjualannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi keberlanjutan hidup perusahaan yang berjangka panjang. Tujuan tersebut dapat terlaksana jika perusahaan mampu menciptakan penjualan sesuai target awal.

Mulyadi (2015:160), penjualan adalah kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang dan jasa dengan berkeinginan untuk memperoleh *profit* dari terdapatnya transaksi-transaksi tersebut. Penjualan dapat didefinisikan sebagai pemindahan hak milik atas barang atau jasa dari penjual kepada pembeli. Penjualan terbagi menjadi dua macam, penjualan tunai dan penjualan kredit. Penjualan tunai terjadi ketika penyerahan barang atau jasa yang dibarengi dengan

pembayaran dari pembeli. Sedangkan penjualan kredit yakni ada keterbatasan waktu ketika menyerahkan barang atau jasa dalam transaksi penjualan.

2) Total Aktiva

Total aktiva terdiri dari *current asset* (harta lancar) dan *fixed asset*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keduanya:

(a) *Current Asset* (Aktiva Lancar)

Current asset adalah jenis aktiva yang mempunyai manfaat dalam kurun waktu singkat yakni kurang atau sama dengan satu tahun yang dapat diubah menjadi uang tunai (kas). Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, persediaan barang dagang, surat berharga, perlengkapan, sewa dibayar dimuka, wesel tagih dan lain sebagainya.

(b) *Fixed Asset* (Aktiva Tetap)

Fixed asset termasuk dalam aktiva berwujud yang bersifat langsung pakai atau dibangun dulu yang dapat dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Kegunaan aktiva tetap biasanya memiliki tujuan dipakai sendiri oleh suatu perusahaan atau tidak untuk dijual kembali. Contoh dari aktiva tetap ialah tanah, gedung, perlengkapan kantor, mesin dan sebagainya.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan perputaran total aktiva adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan marketing dalam meningkatkan penjualan. penjualan yang lebih kecil daripada aktiva dapat dikarenakan permintaan mengalami penurunan ataupun penagihan piutang yang terlalu lama.

- 2) Tingginya pesaing juga menjadi penyebab menurunnya penjualan yang mengakibatkan rasio ini ikut menurun.
- 3) Kondisi organisasi perusahaan juga menyebabkan rasio perputaran total aktiva kecil, misalnya kebijakan perusahaan untuk membeli peralatan tidak dapat diimbangi dengan peningkatan penjualan dari produk perusahaan. Terlebih lagi jika peralatan tersebut dibeli secara kredit tentu akan dapat mempengaruhi *debt to equity ratio*.

d. Pengukuran Rasio Perputaran Total Aktiva

Formula dalam menghitung perputaran total aktiva menurut Fahmi (2015:81) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Terdapat teori yang menyatakan bahwa *total assets turnover* memiliki pengaruh terhadap perubahan tingkat keuntungan (laba) (Syafitri, 2015). Demikian pula dikatakan bahwa semakin cepat tingkat perputaran aktiva suatu usaha, maka jumlah laba bersih yang didapatkan akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan telah dapat memanfaatkan aktiva (*asset*) untuk meningkatkan penjualan yang menimbulkan pengaruh terhadap pendapatan. Dengan demikian, jika semakin efektif perputaran total aktiva pada suatu perusahaan, maka akan semakin mampu perusahaan tersebut dalam menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan *profit* dalam perusahaan dan juga pada peningkatan tingkat *return* yang akan didapatkan oleh para investor.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas dalam penelitian ini adalah *total assets turnover* (TATO). Semakin besar rasio ini menandakan kondisi yang semakin baik, dapat diartikan bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, bahwa jumlah aset yang lama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turnover* ditingkatkan atau diperbesar. TATO yang tinggi memperlihatkan bahwa semakin efektif perusahaan tersebut dalam pemanfaatan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang semakin efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantara penelitian yang dilakukan oleh penelitian Mahardhika dan Marbun (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*” dengan hasil bahwa kedua variabel independen tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Ayulia dan Djawoto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan *Property*” dengan hasil bahwa *cash turnover*, *current ratio* dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Romli et al. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016” dengan hasil bahwa *net profit margin*, *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Putri dan Agustin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverage* Indonesia” dengan hasil bahwa *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *firm size* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Chandra dan Sari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI selama Periode 2010-2015” dengan hasil bahwa *current ratio* dan *debt ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *total asset turnover ratio* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Arganata dan Suwitho (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI” dengan hasil bahwa *current ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan *debt to equity ratio* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Widodo (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan” dengan hasil bahwa secara parsial, TATO dan DR berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan, CR, TATO dan DR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasanah dan Enggariyanto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil bahwa CR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan TATO, DER, DR, NPM, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA.

Thoyib et al. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia” dengan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh positif signifikan, *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Sari dan Dwirandra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas dengan *Intellectual Capital* sebagai Pemoderasi” dengan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Armyta et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset*” dengan hasil bahwa *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*, sedangkan *total asset turnover* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Suyono dan Rossa (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI” dengan hasil penelitian bahwa *current ratio* tidak signifikan terhadap *return on asset*, sedangkan *total asset turnover* dan *size* perusahaan signifikan terhadap *return on asset*, dan *debt to asset ratio* tidak signifikan terhadap *return on asset*.

Dewi et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman” dengan hasil bahwa *leverage*, likuiditas dan rasio aktivitas tidak mempengaruhi profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Mahardhika P.A dan Marbun, D.P (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i>	Variabel X: <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Kedua variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2	Adis Ayulia (2016)	Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan <i>Property</i>	Variabel X: <i>Cash Turnover</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Sales Growth</i> Variabel Y: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Cash Turnover</i> , <i>current ratio</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3	Qonita Ayu Putri dan Sasi Agustin (2017)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan <i>Food and Beverage Indonesia</i>	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> Variabel Y: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan <i>firm size</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4	Harsi Romli, dkk (2017)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Asset</i> Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016	Variabel X: <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Y: <i>Return on Asset</i>	Analisis Data Panel	<i>Net profit margin</i> , <i>current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan, <i>net profit margin</i> , <i>current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap ROA.

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5	Teddy Chandra dan Novita Sari (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Otomotif yang Terdaftar di BEI selama Periode 2010-2015	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Variabel Y: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> dan <i>debt ratio</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan <i>total asset turnover ratio</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
6	Soleh Chuddin Arganata dan Suwitho (2018)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Firm Size</i> Variabel Y: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> dan <i>total assets turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
7	Adji Widodo (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Y: <i>Return on Asset</i> dan Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	Secara parsial, TATO dan DR berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan, CR, TATO dan DR berpengaruh signifikan terhadap ROA.
8	Afriyanti Hasanah dan Didit Enggariyanto (2018)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Variabel Y: <i>Return on Asset</i>	Analisis Regresi Data Panel	CR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan TATO, DER, DR, NPM, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA

Lanjutan Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

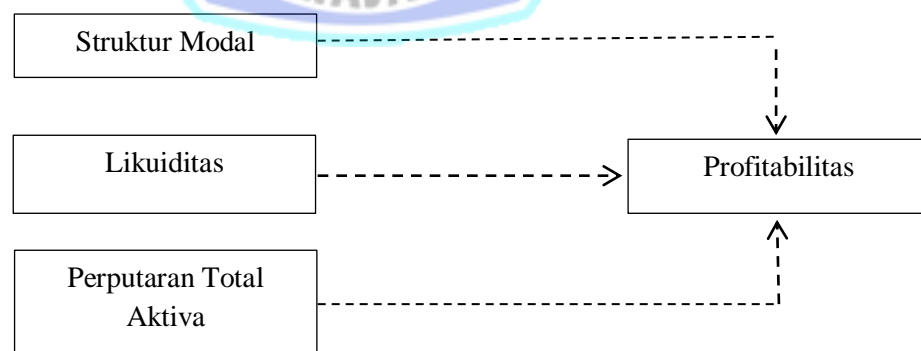
No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
9	M. Thoyib, dkk (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Return On Assets</i> pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>current ratio</i> tidak berpengaruh positif signifikan, <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>return on assets</i> . Namun secara simultan, variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i> .
10	Putu Ratih Puspita Sari dan Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas dengan <i>Intellectual Capital</i> sebagai Pemoderasi	Variabel X: <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Variabel Y: Profitabilitas dan <i>Intellectual Capital</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).
11	Zulfa Khusnul Armyta, dkk (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i>	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Sales Growth</i> Variabel Y: <i>Return On Assets</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>return on assets</i> , sedangkan <i>total asset turn over</i> dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>return on assets</i> .
12	Suyono dan Yohana Widya Rossa S (2020)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Asset</i> pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI	Variabel X: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Firm Size</i> Variabel Y: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current ratio</i> tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> , sedangkan <i>total asset turnover</i> dan <i>size</i> perusahaan signifikan terhadap <i>return on asset</i> dan <i>debt to asset ratio</i> tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
13	Nia Agustina Dewi, dkk (2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman	Variabel X: <i>Leverage</i> , <i>Liquidity</i> , <i>Activity Ratio</i> dan <i>Size</i> Variabel Y: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> , likuiditas dan rasio aktivitas tidak mempengaruhi profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan mempengaruhi profitabilitas.

Sumber: Penelitian Terdahulu 2016-2020

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan tingkat eksplansi asosiatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:13). Kerangka konseptual dapat diartikan juga sebagai gambaran umum dari sebuah penelitian yang akan dikerjakan, dari kerangka konseptual yang dibuat harus tepampang mengenai prosedur dan apa yang akan dikaji lebih ulang dalam sebuah penelitian.

Kerangka konseptual yang baik adalah yang kerangka konseptual yang didalamnya terkandung variabel-variabel yang jelas dan harus dapat memaparkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti serta didukung dengan teori yang kuat (Sugiyono, 2019:54). Kerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual

Sumber: Fahmi (2015)., Brigham & Houston (2017)., Kasmir (2017)

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antar variabel independen dan dependen yakni hubungan secara parsial. Dengan kerangka konseptual ini dapat dirumuskan hipotesis penelitian dan dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai suatu hal yang harus diuji kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan suatu pengujian hipotesis yang prosedurnya didasarkan pada bukti sampel dan teori probabilitas yang digunakan untuk menentukan apakah suatu hipotesis adalah pernyataan yang beralasan atau tidak.

Menurut Darmawan (2013:120), hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas dugaan adanya hubungan variabel dengan variabel lainnya yang berasal dari rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan masih berasal dari teori yang relevan bukan dari bukti-bukti empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Sedangkan menurut Sugiyono (2019:127) bahwa hipotesis ialah jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian dimana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam sebuah kalimat pertanyaan.

Jadi, hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan atas permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan pada perumusan masalah yang kemudian akan di uji untuk mendapat jawaban yang sesungguhnya.

a. Hipotesis Pertama

Struktur modal adalah suatu gambaran dari bentuk rasio keuangan perusahaan yakni antara modal yang tersedia dimana modal tersebut berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi pangkal anggaran sebuah perusahaan. Dalam menentukan keputusan struktur modal, perusahaan berkaitan dengan pemilihan alternatif sumber dana (baik internal maupun eksternal). *Debt to equity ratio* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk membayar kembali utang yang ada dengan menggunakan ekuitas, semakin tinggi nilai DER tentunya akan semakin berisiko keuangan perusahaan tersebut. Semakin banyak modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil dilakukannya pinjaman. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total liabilitas (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar dan mengurangi profitabilitas yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan DER yang meningkat diikuti meningkatnya total liabilitas dan jumlah ekuitas membuat profitabilitas menurun atau dapat dikatakan kenaikan DER membuat nilai profitabilitas semakin menurun. Semakin tinggi DER sangat memungkinkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (Chandra dan Sari, 2017). Adapun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Agustin (2017), Romli et al. (2017) dan Arganata

dan Suwitho (2018) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Hasanah dan Enggariyanto (2018) dan Thoyib, et al., (2018) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

b. Hipotesis Kedua

Likuiditas merupakan perbandingan yang digunakan untuk memperhitungkan kesanggupan perusahaan dalam membayarkan tanggungan kewajiban jangka pendeknya yang akan segera habis masa waktunya atau telah jatuh tempo. Sedangkan profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan dalam memperoleh margin atau laba melalui aktivitas bisnisnya. Jika dilihat dari teorinya, maka likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang berlawanan, apabila likuiditas naik, maka profitabilitas akan turun. Begitupun sebaliknya.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi

juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik (Kasmir, 2017:135). Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan perusahaan tidak menggunakan kas dengan sebaik mungkin.

Hasil dari penelitian tersebut dilakukan oleh Romli et al. (2017), Putri dan Agustin (2017), Arganata dan Suwitho (2018) dan Armyta et al. (2020) yang mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Chandra dan Sari (2017) dan Thoyib et al., (2018) mengatakan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019

c. Hipotesis Ketiga

Perputaran total aktiva (*total asset turnover*) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri (Sartono, 2014:120). Perputaran total aktiva merupakan ukuran keseluruhan perputaran seluruh aset. Rasio ini cukup sering

digunakan karena cakupannya yang menyeluruh. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan.

TATO digunakan oleh perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba, dimana tiap rupiah aset yang dimiliki akan memiliki pengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan. Pemanfaatan aktiva yang baik oleh perusahaan akan meningkatkan tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan sehingga perputaran aset yang semakin sering akan memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Chandra dan Sari (2017), Arganata dan Suwitho (2018) dan Thoyib et al. (2018) bahwa *total assets turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020) dan Armyta et al. (2020) mengatakan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh perputaran total aktiva terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019